

**MODEL *PROBLRM-BASED LEARNING* BERBANTUAN VIDEO
DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PUISI AKROSTIK
SISWA KELAS V SD NEGERI 4 PEJARAKAN**

Made Ari Susmilawati¹

¹Stah Mpu Kuturan Singaraja

Email : susmila88@gmail.com

ABSTRAK: Pembelajaran puisi akrostik di SD masih dianggap sulit oleh sebagian siswa terutama dalam menentukan tema. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model Problem Basad Learning dengan berbantuan media vidio dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran puisi akrotik. Subjek Penelitian adalah siswa SDN 4 Pejarakan yang berjumlah 10 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan September-Oktober 2024. Hasil penelitian pada prasiklus rata-rata hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 4 Pejarakan adalah 66. Siswa yang mencapai KKM 4 orang (40%), yang belum mencapai KKM 6 orang (60%). Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 76. Siswa yang mencapai KKM 7 orang (70%), siswa yang belum mencapai KKM 3 orang (30%). Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 85. Siswa yang mencapai KKM 9 orang (90%), siswa yang belum mencapai KKM 1 orang (10%). Peningkatan rata-rata hasil belajar pada pra siklus ke siklus II sejumlah 19. Peningkatan ketuntasan belajar dari prasiklus ke siklus II sejumlah 5 orang atau 50%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan berbantuan media vidio dapat meningkatkan hasil belajar puisi akrostik siswa kelas V SD Negeri 4 Pejarakan.

Kata Kunci: Model PBL, Media vidio, Puisi akrostik

ABSTRACT: *Learning acrostic poetry in elementary schools is still considered difficult by some students, especially indetermining the theme. This study aims to determine whether applying the Problem-Based Learning (PBL)model assisted by videos can enhance student learning outcomes in learning acrostic poetry . The research subjects were 10 studentsof SDN 4 Pejarakan. This study was conducted for two months, from September to October2024. In the preliminary cycle, the average learning outcome of fifth-grade students at SD Negeri 4 Pejarakan was 66, with 4 students (40%) meeting the minimum competency standard (KKM), and 6 students (60%) notmeeting it. In the first cycle, the average learning outcome increased to 76, with 7 students (70%) reaching the KKM and 3 students (30%) not reaching it. In the second cycle, the average learning outcome increased to 85, with 9 students (90%) reaching the KKM and only 1 student (10%) not reachingit. The improvement in the average learning outcome from the preliminary cycle to the second cycle was 19 points, with an increase in learning completeness from the preliminary cycle to the second cycle by 5students or 50%. This study concludes that implementing the Problem-Based Learning model assisted by video*

can enhance the learning outcomes of acrostic poetry fifth-grade students at SD Negeri 4 Pejarakan.

Keywords: *PBL Model, Video, Acrostic Poetry*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar, keterampilan bahasa, terutama dalam menulis puisi, merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan. Salah satu bentuk puisi yang dapat diajarkan adalah puisi akrostik. Puisi akrostik mengajak siswa untuk berkreasi dengan kata-kata, mengasah kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Namun, mengajarkan puisi akrostik sering kali menemui tantangan, seperti keterbatasan kreativitas siswa dalam merangkai kata-kata dan keterbatasan minat mereka terhadap puisi.

Memaknai dan menulis puisi dianggap rumit oleh siswa karena untuk menghasilkan puisi yang indah harus melalui belajar dan berlatih. Pemilihan kata/diksi yang indah, padat dan bermakna, serta memiliki makna simbol, merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Mengekspresikan puisi bukan hanya ditunjukkan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, tetapi berpengaruh terhadap kepekaan perasaan dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar.

Selain materi yang dianggap sulit, pembelajaran puisi juga dirasakan membosankan oleh sebagian siswa karena berbagai kendala yang dialami oleh mereka. Kendala yang dialami siswa di tingkat SD antara lain, guru masih menggunakan teknik atau metode pembelajaran konvensional dengan berceramah. Kurangnya penggunaan teknik atau metode pembelajaran yang mudah dan menyenangkan menyebabkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran puisi. Selain itu, guru belum menggunakan media yang menarik dan interaktif untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga belum dimanfaatkan oleh guru. Beberapa hal ini menyebabkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran puisi menjadi rendah. Apalagi kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan/ide dalam menulis puisi juga masih kurang.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan ini adalah *Problem-Based Learning* (PBL). PBL adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diajak untuk memecahkan masalah dalam

konteks nyata. Dalam konteks pembelajaran puisi akrostik, siswa dapat diajak untuk melihat, mengeksplorasi, dan mengekspresikan gagasan mereka secara kreatif melalui proses pemecahan masalah, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghargai puisi

Penggunaan media video dalam model PBL diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Video dapat menghadirkan contoh-contoh puisi akrostik yang menarik, menggugah minat, dan memperkaya pemahaman siswa mengenai cara penulisan puisi tersebut. Dengan demikian, penggunaan video sebagai media bantu dalam model PBL dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan memberikan inspirasi dalam proses penciptaan puisi.

Penerapan model PBL berbantuan video diharapkan dapat membantu siswa kelas V SDN 4 Pejarakan untuk lebih antusias dan kreatif dalam menulis puisi akrostik. Model ini juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran puisi di Kelas V SD Negeri 4 Pejarakan Kabupaten Buleleng pada bulan September 2024, bahwa dalam pembelajaran puisi masih menggunakan cara konvensional. Guru menjelaskan dengan model ceramah di awal pertemuan dan menjelaskan unsur-unsur pembangun puisi serta langkah-langkah menyusun puisi. Tampak peserta didik lebih asyik ngobrol dengan teman di sebelahnya daripada mendengarkan penjelasan guru. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah dengan rumusan “Bagaimana pengaruh model problem based learning berbantuan media video terhadap hasil belajar puisi akrostik siswa Kelas V SDN 4 Pejarakan?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh model PBL berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar puisi akrostik siswa kelas V SDN 4 Pejarakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Model PBL (Problem Based Learning)

Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah sebagai upaya untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PBL sering digunakan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Rusman (2012), PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui masalah nyata yang tidak terstruktur, sehingga mereka harus bekerja sama, melakukan penyelidikan, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka.

Menurut Trianto (2009) PBL memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain: **(1) Pembelajaran Berpusat pada Masalah:** PBL dimulai dengan penyajian masalah yang relevan, kompleks, dan memerlukan analisis mendalam. Masalah ini sering kali bersifat multidisipliner dan tidak memiliki solusi tunggal. **(2) Kerja Sama Tim:** Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi dan bertukar pendapat, sehingga keterampilan kerja sama dan komunikasi mereka ikut berkembang. **(3) Pembelajaran Mandiri:** Siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran yang mendorong mereka untuk aktif mencari solusi, mengakses informasi secara mandiri, serta membangun konsep dan pemahaman melalui eksplorasi dan investigasi (Rusman, 2012).

Implementasi PBL dalam sistem pendidikan memerlukan keterampilan dan kesiapan baik dari guru maupun siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pemecahan masalah, serta memberikan bimbingan yang diperlukan dalam mengelola dinamika kelompok (Arends, 2008). Menurut Sani (2014), implementasi PBL juga harus disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum dan kemampuan siswa agar lebih efektif untuk mewujudkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Trianto, 2007).

Puisi Akrostik

Pradopo (2002) berpendapat bahwa Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian fisik dan struktur batinnya. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan dalam sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang

ringkas, namun kaya makna, menggunakan kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Puisi akrostik adalah bentuk puisi di mana huruf awal dari setiap baris, jika dibaca vertikal dari atas ke bawah, membentuk kata, frasa, atau nama tertentu yang memiliki makna tersendiri. Kata atau frasa yang terbentuk ini sering kali menjadi inti atau tema dari puisi itu sendiri. Menurut Waluyo (2003),

puisi akrostik adalah salah satu bentuk puisi unik yang memungkinkan penyair untuk menyampaikan pesan dengan teknik permainan kata, yang dapat meningkatkan daya tarik estetika dan kekayaan makna dari puisi tersebut. Puisi akrostik memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk puisi lain, di antaranya: **(1) Pembentukan Kata atau Frasa Vertikal:** Karakter utama dari puisi akrostik adalah huruf pertama di setiap baris yang membentuk kata atau frasa tertentu ketika dibaca vertikal dari atas ke bawah. **(2) Makna Implisit:** Akrostik sering digunakan untuk menyampaikan makna yang tersembunyi atau sebagai sarana menyampaikan pesan khusus yang bisa jadi tidak langsung terbaca dari baris-baris puisi itu sendiri. **(4) Rima dan Irama Fleksibel:** Meskipun sebagian besar puisi mengikuti pola rima tertentu, puisi akrostik sering kali lebih fleksibel dalam hal rima dan irama, karena fokus utama adalah pada susunan huruf awal di setiap baris (Sumardi, 1998).

Media Vidio

Media video merupakan sarana visual yang dapat menyampaikan informasi secara rinci melalui kombinasi gambar, suara, dan gerakan. Sebagai alat bantu pembelajaran, media video mampu menggambarkan konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan teks atau gambar statis. Video memberikan stimulus visual yang dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Arsyad, 2011). Video sebagai sarana elektronik mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik.

Video dapat dikemas dalam bentuk VCD dan DVD sehingga mudah dibawa kemana-mana, mudah digunakan, dapat menjangkau audiens yang luas dan menarik untuk ditayangkan. Media video memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris (Arsyad dalam Yudianto 2017). Fungsi atensi yaitu media video dapat menarik perhatian dan

mengarahkan konsentrasi audiens pada materi video. Fungsi afektif yaitu media video mampu menggugah emosi dan sikap audiens. Fungsi kognitif dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang. Sedangkan fungsi kompensatoris adalah memberikan konteks kepada audiens yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh.

Dengan demikian media video dapat membantu audiens yaitu peserta didik yang lemah dan lambat menangkap suatu pesan menjadi mudah dalam menerima dan memahami inovasi yang disampaikan, hal ini disebabkan karena video mampu mengkombinasikan antara visual (gambar) dengan audio (suara).

Pemilihan video sebagai media penyebarluasan inovasi selain mampu mengkombinasikan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk, misalnya menggabungkan antara komunikasi tatap muka dengan komunikasi kelompok, menggunakan teks, audio dan musik.

Menurut Sudjana dan Rivai (1992) dalam Yudianto, manfaat media video yaitu: (1) dapat menumbuhkan motivasi; (2) makna pesan akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan terjadinya penguasaan dan pencapaian tujuan penyampaian Video pembelajaran yang ditujukan guna mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Dalam beberapa sistem, video pembelajaran hanya digunakan sebagai bahan pelengkap materi handout, tidak dipersiapkan secara profesional untuk mempresentasikan materi secara menyeluruh

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “ Model PBL Berbantuan Media Vidio Dalam Pembelajaran Puisi Akrostik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Pejarakan”. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SDN 4 Pejarakan. Jumlah siswa sebagai subjek penelitian berjumlah 10 siswa terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan..

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang hanya bisa didapatkan dari sumber pertama atau asli. Data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama. Data bisa menggambarkan mengenai suatu keadaan atau permasalahan yang perlu pengolahan.

Data primer dalam penelitian ini adalah (a) informasi hasil belajar siswa pada kondisi awal pembelajaran puisi di sekolah penelitian; (b) hasil belajar siswa setelah guru menggunakan model PBL berbantuan video pada pembelajaran puisi akrostik di kelas V SDN 4 Pejarakan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini diperoleh dari data kajian pustaka atau laporan-laporan peneliti sebelumnya. Data sekunder yang lain berupa perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru di sekolah penelitian. Data dari guru merupakan hasil penilaian yang telah diperoleh peserta didik sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran puisi akrostik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.

Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian saat pembelajaran puisi akrostik di SDN 4 Pejarakan. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran. Observasi data berupa hasil asesmen diagnostik siswa yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran puisi akrostik dengan model PBL berbantuan media video. Agar memperoleh data yang akurat, maka observasi harus dilakukan secara cermat.

Sugiyono (2009) mengatakan bahwa observasi merupakan proses pengumpulan data yang lengkap, karena tersusun dari biologis dan psikologis. Dua di antaranya proses pengamatan dan ingatan. Dalam bukunya, Sugiyono (2014) menyatakan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, tetapi objek alam

yang lain. Observasi merupakan langkah yang dilakukan melalui pengamatan dan dapat menggunakan blangko observasi sebagai instrumen (Arikunto, 2010).

Pada penelitian ini yang diobservasi adalah pembelajaran puisi akrostik terhadap siswa kelas V di SDN 4 dari hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada kondisi awal pembelajaran di SDN 4 Pejarakan dilakukan terhadap siswa kelas V. Hasil penelitian awal diperoleh data dari hasil observasi sebagai berikut.

Kondisi Awal Pembelajaran

Penelitian pada kondisi awal siswa saat pembelajaran puisi ditemukan fakta sebagai berikut. (1) Sebanyak 40% siswa belum memiliki kemampuan menyebutkan unsur-unsur pembangun puisi yang terdiri atas tema, diksi, majas, rima, dan amanat. Sebanyak 60% siswa belum memiliki kemampuan menulis puisi dan 100% siswa belum memiliki pengetahuan tentang teknik yang mudah dan menyenangkan dalam pembelajaran puisi. Selama ini peserta didik merasa bahwa pembelajaran teks puisi sangat membosankan.

Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada kondisi awal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Kondisi Awal Siswa

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	66
2	Nilai Tertinggi	80
3	Nilai Terendah	60
	Jumlah peserta yang tuntas	4
	Jumlah peserta yang tidak tuntas	6
	Presentase ketuntasan	40%

Sumber: analisis data 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah yakni siswa yang mencapai KKM sebesar 40% dan yang belum mencapai KKM sebesar 60%

Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model PBL Berbantuan Vidio

Hasil Belajar Siklus I

Hasil belajar siswa kelas V tentang puisi akrostik di SDN 4 Pejarakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	76
2	Nilai Tertinggi	90
3	Nilai Terendah	65
	Jumlah peserta yang tuntas	7
	Jumlah peserta yang tidak tuntas	3
	Presentase ketuntasan	70%

Sumber: anaisis data 2024

Nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada siklus I ini adalah 76 dengan Jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 7 orang atau sebesar 70% dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 3 orang atau sebanyak 30%. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90 dan nilai terendahnya adalah 65.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus satu dapat dikatakan telah terjadi kenaikan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah menggunakan model PBL berbantuan video dalam pembelajaran puisi akrostik.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa kelas V pada siklus II tentang puisi akrostik di SDN 4 Pejarakan dapat dilihat pada tabel berikut:

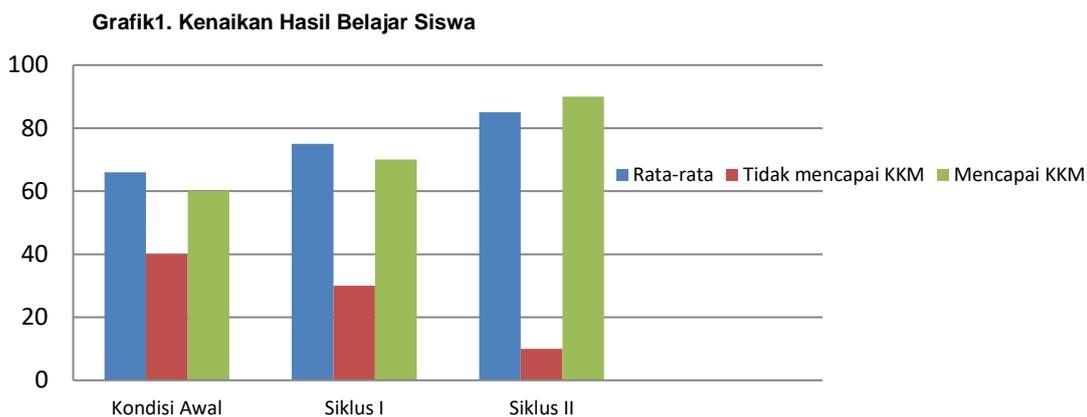
Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	85
2	Nilai Tertinggi	95
3	Nilai Terendah	69
	Jumlah peserta yang tuntas	9
	Jumlah peserta yang tidak tuntas	1
	Presentase ketuntasan	90%

Nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 85 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 9 orang atau sebanyak 90% dan 1 orang siswa belum memenuhi KKM atau sebanyak 10%. Nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 69.

Berdasarkan data awal sebelum menerapkan dan setelah menggunakan model PBL berbantuan media video dalam pembelajaran puisi akrostik di kelas V SDN 4 Pejarakan dapat dikatakan bahwa terjadi kenaikan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa yaitu dari kondisi awal hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 66 menjadi 76 pada siklus I dan menjadi 85 pada siklus II.

Selain itu kenaikan hasil belajar siswa juga tampak pada persentase pencapaian KKM yaitu pada kondisi awal hasil belajar siswa hanya 40% siswa yang mencapai KKM menjadi 70% pada siklus I dan menjadi 90% pada siklus II. Kenaikan hasil belajar yang signifikan dari kondisi awal sampai pada siklus II dapat digambarkan pada diagram batang dibawah ini:



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran puisi akrostik dengan menggunakan model PBL berbantuan media video membuat siswa lebih senang dan tidak merasa bosan. Siswa tampak lebih bersemangat dan aktif dalam mempelajari materi puisi akrostik. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dari kondisi awal pembelajaran sebelum diterapkannya model PBL berbantuan media video sampai siklus II setelah diterapkannya model PBL berbantuan media video.

Adapun hasil yang diperoleh adalah terjadi kenaikan rata-rata nilai yakni pada awal pembelajaran diperoleh rata-rata 66 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah sebanyak 30% dan yang tidak memenuhi KKM adalah 70%. Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata sebesar 76 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah sebanyak 70% dan siswa yang tidak memenuhi KKM adalah 30%. Pada siklus II juga terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan yaitu dengan nilai rata-rata 85 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM 90% dan 10% siswa yang tidak memenuhi.

Saran

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa maka hendaknya kita sebagai pendidik harus mampu merancang proses pembelajaran yang bervariasi menggunakan model dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti model PBL berbantuan media video agar tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kemendikbudristek. 2022. Permendikbudristek Nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi: Analisis Struktur dan Unsur Pembangun Makna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada Univercity Press.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, S. (1998). *Apresiasi Sastra Indonesia untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Yudianto, Arif. 2017. *Penerapan Vidio Sebagai Media Pembelajaran*. Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabum.